



Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z

Yornan Masinambow

STAK Reformed Remnant Internasional, Minahasa

Email Correspondence: yornanmasinambow@gmail.com

Artikel Historis

Submitted:

16 November 2022

Revised:

04 Desember 2022

Accepted:

12 Desember 2022

DOI:

10.53674/teleios.v2i2.50



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a

Creative Commons

Attribution-ShareAlike

4.0 International

License.

Abstract: The purpose of this study is to describe and then analyze Christian Religious Education for generation Z using deconstruction theory and approach. Generation Z is synonymous with digital technology, social media with characteristics of creativity, freedom, hypertolerance, multitasking, and so on. The problem is that Christian Education is still supported by the rigid, indoctrinal, authoritative nature that limits the creativity of generation Z. One way that needs to be done is through the deconstruction of Christian Education. Deconstruction is radically dismantling every event, rejecting centralization. This research uses a descriptive qualitative method with a literature review related to the discussion of deconstruction and Generation Z. The result of this research is that Christian Education through the curriculum, learning process, and pedagogical components must be deconstructed with communicative offers relevant to generation Z. This means that educators must disarm their authoritarian thoughts that are rigid and unfriendly to generation Z and continue to upgrade themselves so that digital technology, social media is also part of educators to be able to adapt in conducting friendly and equal communication.

Keyword: christian religious education, deconstruction, generation z

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemudian menganalisis Pendidikan Agama Kristen bagi generasi Z dengan menggunakan teori dan pendekatan dekonstruksi. Generasi Z identik dengan teknologi digital, media sosial dengan karakteristik kreativitas, bebas, hipertoleransi, multitasking, dan lain sebagainya. Masalahnya adalah PAK masih terkukung dengan sifat kaku, indoktriner, otoritatif yang membatasi kreativitas generasi Z. Salah satu cara yang perlu dilakukan adalah melalui dekonstruksi PAK. Dekonstruksi adalah membongkar secara radikal setiap peristiwa, menolak keterpusatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan terkait pembahasan dekonstruksi dan generasi Z. Hasil dari penelitian ini adalah PAK melalui komponen kurikulum, proses pembelajaran, dan pedagogik harus didekonstruksi dengan tawaran komunikatif yang relevan dengan generasi Z. Ini berarti para pendidik harus melucuti pikiran otoriter mereka yang kaku dan tidak bersahabat dengan generasi Z serta terus meng-upgrade diri agar teknologi digital, media sosial juga menjadi bagian dari pendidik untuk dapat beradaptasi dalam melakukan komunikasi ramah dan setara.

Kata Kunci: pendidikan agama kristen, dekonstruksi, generasi z

Pendahuluan

Memajukan manusia lewat pendidikan merupakan impian bagi setiap orang baik secara pribadi maupun kelompok. Harapan majunya bangsa terletak pada mutu atau kualitas pendidikan yang berdampak pada majunya peradaban bangsa.¹ Tentunya dalam berbagai krisis yang terjadi, harapan pada pendidikan sangat tinggi melalui peningkatan mutu, kualitas sumber daya manusia bagi pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, usaha meningkatkan kualitas bagi para pembelajar bukan sekedar intelektualitas melainkan juga spiritualitas. PAK tentunya berusaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik yang bersifat kritis serta kreatif berdasarkan landasan iman kristiani. Namun, yang menjadi permasalahan seputar PAK hingga saat ini adalah pola pembelajaran yang menekankan kepatuhan dan kemampuan menghafal total. Secara historis, di masa penjajahan para pejabat pemerintah kolonial hanya membutuhkan tenaga sumber daya manusia yang siap pakai. Orang-orang yang mampu berpikir kreatif, berwawasan luas serta kritis tidak dibutuhkan saat itu. Pola semacam itu tetap ada serta dipertahankan sampai saat ini padahal pembelajaran yang menekankan hafalan dan bersifat mekanistik tidak relevan lagi saat ini.² Dalam konteks PAK, yang telah hadir dalam aspek indoktrinasi dengan menekankan bahwa tidak mempertanyakan secara kritis dan menawarkan solusi kreatif dalam proses dialektis terhadap PAK. Artinya sistem pendidikan yang diterapkan lebih ke satu arah dimana pendidik yang punya kuasa pengetahuan tersebut. Di sisi lain hadirnya digital informasi yang melimpah atau pakai istilah lain ‘kebanjiran informasi’ mengakibatkan banyak orang bingung mana yang benar, valid. Tidak heran hoaks terus bermunculan sejak zaman dulu, dan pada era digital dewasa ini yang telah menjadi pusat perhatian.³ Melalui perkembangan digital dengan informasi yang begitu banyak telah membuat pendidikan secara umum bahkan pendidikan agama Kristen dijadikan semacam alat ‘ideologis’ untuk menyingkirkan “kemungkinan diskursus yang lain” melalui pemikiran kreatif. Indoktrinasi kaku dalam lingkup kekeristenan sebagai paradigma ideologis yang tidak mungkin untuk dikritisi terus ada.

Corak PAK semacam ini bisa dikatakan tidak relevan bagi generasi saat ini khususnya generasi Z. Generasi ini sangat fleksibel, terbuka, mampu menjalankan banyak kegiatan dalam sekali waktu atau dengan kata lain *multi tasking* dan reaktif terhadap kehidupan sekitarnya.⁴ Apalagi jumlah generasi Z telah menjadi generasi yang paling besar dan perlahan-lahan membentuk kultur tersendiri yang bagi mereka nyaman dan akan terus eksis di masa mendatang.⁵ Yang menjadi permasalahannya adalah kurangnya kontekstualisasi PAK berwajah *hospitable* bagi generasi Z. Ini mengakibatkan timbulnya ketidakpercayaan mereka terhadap

¹ Reza Alexander Antonius Wattimena, *Dunia Dalam Gelembung*, ed. Tim Evolitera, *Evolitera* (Jakarta: PT Evolitera, 2013). 71

² Reza Alexander Antonius Wattimena, “Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21,” last modified 2022, www.rumahfilsafat.com.

³ Leonard Chrysostomos Epafras, Fransiskus Agustinus Djalong, and Hendrikus Paulus Kaunang, “Beyond Signal and Noise: Academics Goes Hoax and Hoaxivism,” *Jurnal Kawistara* 8, no. 3 (2019): 247.

⁴ Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, “Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–32.

⁵ Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.

hal-hal yang berkaitan dengan agama termasuk PAK itu sendiri. Ketidakpercayaan nilai-nilai spiritualitas dalam lembaga gereja dan pendidikan membuat generasi Z tidak lagi menaruh kepercayaan kepadanya dengan salah satu faktor yaitu tidak menarik.⁶ Generasi Z yang kehidupan mereka sangat dekat dengan internet, digital, teknologi diajak untuk memikirkan kembali diri mereka secara kritis dan reflektif melalui PAK.

Salah satu aspek yang harus dilakukan adalah melakukan dekonstruksi atau membongkar PAK yang kaku dan indoktrinatif agar relevan dengan corak kondisi masa kini yang sebagian besar adalah generasi Z. Mendekonstruksi kemudian merekonstruksi PAK merupakan tugas yang tidak mudah. Dekonstruksi terhadap PAK adalah melucuti dengan kritis dan radikal berbagai macam pikiran, dogma-dogma kaku yang sudah lama merasuk dalam sistem pembelajaran PAK itu sendiri dengan nilai-nilai kekuasaan, berpusat pada segelintir orang. Dengan menghadirkan PAK yang relevan dengan generasi Z maka kehidupan spiritualitas mereka mampu dirangkul dengan ramah, serta saling berinteraksi untuk belajar satu dengan yang lain. Oleh karena itu, para pendidik dengan pikiran kemanusiaan yang mau menolong itu berusaha memberikan pertolongan kepada para peserta didik generasi Z untuk dapat berpikir secara rasional dan cemerlang, dan secara khusus dapat menjadikan mereka manusia utuh baik intelektual kekinian maupun spiritualitas.

Artikel ini mengajak pembaca untuk melihat bahwa peserta didik generasi Z dalam konteks PAK memiliki hak otonomi dalam melakukan interpretasi dalam setiap proses pembelajaran mereka sampai tidak terhingga, tidak mengikuti pembelajaran baku yang terpusat, dan harus diikuti. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa yang dianggap tidak bermakna, tidak penting dalam diri peserta didik justru mampu menghasilkan makna, pengetahuan di dalam diri mereka. Telah banyak penelitian mengenai kajian PAK terhadap generasi Z seperti hasil penelitian dari Leorince, Fernando, Bayage, dan Laka yang menguraikan bahwa guru PAK harus memberikan pengaruh dan relasi positif secara setara bagi peserta didik generasi Z dalam proses pembelajaran.⁷ Yunardi Zega menerangkan bahwa pentingnya orang tua mendidik melalui pendidikan agama Kristen keluarga terhadap generasi Z untuk membangun spiritualitas mereka.⁸ Toriqul Chaer yang membahas dekonstruksi pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan harus mengalami pembebasan secara aktual dan konkrit agar menimbulkan nilai-nilai yang egaliter dan humanis.⁹ Mangihut Siregar menjabarkan dekonstruksi dari penemu pendekatan ini yaitu Derrida bahwa teks tidak lagi utuh, terpusat melainkan berada dipinggir, tidak pasti, dan bisa dikritik secara terbuka dan radikal.¹⁰ Dari beberapa hasil penelitian artikel di atas, belum ada kajian tentang dekonstruksi PAK bagi generasi Z.

⁶ Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z."

⁷ Yehezkiel Vicky Fernando, Aminus Bayage, and Rivki Aprianggi Laka, "Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Generasi Z Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6775–6787.

⁸ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.

⁹ Oleh Moh and Toriqul Chaer, "Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik," *Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik* (2011): 310–324.

¹⁰ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65.

PAK yang berwatak indoktrinatif, hierarkis, menekankan kepatuhan tanpa adanya sikap kritis dan bersifat satu arah diharapkan tidak lagi menjadi pusat yang berkuasa bagi peserta didik generasi Z yang belajar tentang PAK melainkan menyapa mereka dengan karakter ramah dan emansipatoris. Untuk dapat mewujudkannya, maka kurikulum, metode atau proses pembelajaran, serta pedagogik dalam PAK yang perlu untuk didekonstruksi.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif-dekonstruktif dengan asumsi filosofik digunakan penulis dalam penelitian ini. Metode ini dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan kemudian menganalisis dan pada akhirnya melakukan interpretasi tentang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z. Setelahnya dilakukan pembongkaran melalui pelacakan struktur dalam komponen PAK yang meliputi kurikulum, pedagogis PAK, dan pengajar PAK. Adapun sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan baik buku dari Jaques Derrida sebagai sumber primer maupun artikel jurnal yang membahas tentang dekonstruksi kemudian diperjumpakan dengan PAK dan dianalisa dengan penjelasan dekonstruktif terhadap generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Generasi Z bagi Pendidikan

Cilliers menjelaskan bahwa ada setidaknya lima tipologi generasi manusia. Kelima tipologi tersebut dapat diidentifikasi secara luas yakni: (1) Generasi tradisional, lahir antara tahun 1928 sampai dengan 1944, yang sangat menghargai dan menekankan otoritas, serta suka menggunakan pendekatan manajemen *top-down* bersifat hierarkis; (2) Generasi *baby boomer*, lahir antara tahun 1945 sampai 1965 yang cenderung *workaholic* atau terus bekerja, gemar beraktivitas; (3) Generasi X, lahir antara tahun 1965 sampai 1979 dimana generasi ini nyaman dengan otoritas serta memandang keseimbangan kehidupan dan kerja sebagai hal yang sangat penting; (4) Generasi Y, lahir antara tahun 1980 sampai 1995, yang pada umumnya tumbuh dalam kemakmuran dan telah melek teknologi dimana mereka punya kemampuan untuk menggunakan, memanfaatkan teknologi dengan baik dalam mencapai tujuan tertentu. (5) Generasi Z, lahir setelah tahun 1995, cenderung menjadi 'penduduk asli' digital serta cepat mengambil keputusan dan sangat *connected*.¹¹

Anna Dolot mengemukakan bahwa generasi termuda yang disebut generasi Z lahir dan dibesarkan dengan keadaan yang sama sekali berbeda dari generasi lainnya, generasi yang lebih tua. Generasi sebelumnya tidak memiliki istilah sebanyak Generasi Z. Generasi ini dikenal juga dengan generasi; *iGeneration*, *Gen Tech*, *Online Generation*, *Post Millenials*, *Facebook Generation*, *Switchers*, "*always click*". Generasi Z juga disebut sebagai: *C-Generation* dimana ungkapan ini berasal dari: "*connected-terhubung*", karena perwakilannya "*connected to the internet-terhubung ke internet*"; "*computerized-terkomputerisasi*"; "*communicating-berkomunikasi*"; "*content centric-konten sentris*"; "berorientasi komunitas", "berubah" (seperti

¹¹ Elizelle Juaneé Cilliers, "The Challenge of Teaching Generation Z," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 188–198.

yang dikatakan bahwa generasi ini menyukai perubahan).¹² Perlu disoroti bahwa generasi Z dapat berfungsi baik di dunia nyata (*real world*) maupun dunia virtual (*virtual worlds*). Mereka dengan mudah beralih di antara dua dunia ini, dapat berfungsi baik di dunia nyata maupun dunia maya. Ini dikarenakan dua dunia ini saling melengkapi satu dengan yang lain.¹³ Yang menjadi ciri khas Generasi Z sebagai ‘penduduk asli’ digital adalah mereka merupakan generasi pertama yang lahir di dunia internet dengan karakter ‘terhubung’ secara global dimana mereka juga ‘hidup dan bernafas’ dengan teknologi. Misalnya, di lingkungan pendidikan tinggi, dimana para pembelajar Generasi Z mengandalkan teknologi, merekam lewat *smartphone*, *laptop* bahan ajar atau penjelasan pendidik daripada membuat catatan, serta lebih suka informasi dan komunikasi yang instan.¹⁴ Bermain *Online* di dalam ruangan lebih disukai oleh Generasi Z daripada pergi keluar atau bermain di luar ruangan. Selain itu, setiap kegiatan, pengalaman sering dibagikan melalui media sosial. Ini berarti Generasi Z pengguna aktif media sosial. Perangkat lunak media sosial memungkinkan individu (khususnya Generasi Z) dalam komunitas virtual berkomunikasi, berkumpul, berbagi maupun berkolaborasi bahkan bermain satu dengan yang lain.¹⁵

Melalui definisi tentang generasi Z di atas, dapat dilihat bahwa perilaku mereka terlihat kontras jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Perilaku yang dimaksudkan adalah cara pembelajaran mereka baik dalam melakukan maupun memahami. Dalam mempelajari bahan ajar yang ada, generasi Z cenderung memilih teknologi dan media sosial sebagai sarana mereka dalam belajar atau mengenal sesuatu. Teknologi dan media sosial yang semakin hari semakin berkembang ini mengandung konten-konten yang memengaruhi kehidupan generasi Z.¹⁶

Generasi Z dalam dunia digital di saat ini telah menjadi rekan pembelajar yang setara dengan generasi-generasi sebelumnya termasuk para pendidik itu sendiri. Karakter generasi Z meliputi pengetahuan, perasaan, dan tindakan telah mereka sadari dan tingkatkan secara otonom. Kesadaran generasi Z selaku peserta didik yang identik dengan dunia digital membuat mereka dapat belajar dengan cepat di lingkungan sekitar mereka. Pada akhirnya mereka dapat berkembang dalam mencari kebutuhan belajar mereka masing-masing dengan kemampuan analisa atau karakteristik berpikir mereka. Teknologi digital turut menghadirkan berbagai macam pilihan bagi generasi Z tentang apa yang harus mereka pikirkan, lakukan, serta bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Oleh karena itu, salah satu aspek yang perlu untuk didekonstruksi adalah pola pembelajaran yang mengikat kebebasan berpikir generasi Z melalui teknologi digital, media sosial dalam mencari pengetahuan baik dalam lingkup sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

¹² Anna Dolot, “The Characteristics of Generation Z,” *E-Mentor* 2, no. 74 (2018): 44–50.

¹³ Dolot, “The Characteristics of Generation Z.”

¹⁴ Cilliers, “The Challenge of Teaching Generation Z.”

¹⁵ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.

¹⁶ Rikke Astria Rosady & Wemmy Prayogo, “Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era Cyber Melalui Media Sosial,” in *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*, ed. Michael Alexander Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 127.

Deskripsi dan Analisis tentang Dekonstruksi bagi PAK

Dekonstruksi diperkenalkan oleh Jacques Derrida seorang pemikir, filsuf Prancis. Ia pertama kali mengemukakan istilah ini dalam seminar di Universitas Johns Hopkins, USA. Istilah "dekonstruksi" menandakan sebuah proyek pemikiran kritis yang tugasnya adalah untuk menemukan dan "membongkar" konsep-konsep yang berfungsi sebagai aksioma atau aturan untuk periode pemikiran, konsep-konsep yang bersifat memerintah serta terpusat.¹⁷ Swasono menyatakan bahwa dekonstruksi masuk ke berbagai wilayah keilmuan seperti kajian sastra, politik, hukum, kritik seni, sejarah, teologi, bahkan pendidikan. Secara terminologi dekonstruksi dari kata *de'* dan *construire; deconstruction*. Kata ini mewakili hasrat dan cita-cita membongkar bangunan yang telah mapan, mencopot setiap bagian sebuah konstruksi.¹⁸ Putranto mengemukakan tentang dekonstruksi sebagai pendekatan radikal yang berani untuk membongkar kepastian dalam berbagai macam diskursus, pandangan yang selama ini dianut, dipertahankan atau dilakukan. Kepastian yang dibongkar tersebut tampak pasti, natural, seperti seharusnya. Jadi, dekonstruksi bisa dikatakan gugatan, pertanyaan ulang atas setiap identitas dari yang 'terpusat' itu agar dapat menemukan identitas yang lebih bermakna.¹⁹ Ariwidodo mengutip pernyataan Johnson yang mendefinisikan dekonstruksi sebagai cara untuk melepaskan, mengurai, membuka struktur pemaknaan dalam teks daripada operasi merusak teks tersebut. Jadi, mengungkap oposisi yang bersifat hierarkis menjadi salah satu tujuan dekonstruksi.²⁰

Oleh karena itu, dalam melakukan dekonstruksi dilakukan dengan menjungkirbalikkan hierarki oposisi atau makna otoritas sebagai petanda transendental pada tiap momen tertentu.²¹ Dalam Hermeneutik misalnya, dekonstruksi mengandaikan tidak adanya makna asli sebuah teks serta ketidakmungkinan keutuhan makna sebuah teks. Dengan demikian, aktivitas interpretasi tidak lagi memiliki fondasi seta menunda setiap upaya konstruksi makna yang koheren. Artinya, teks atau berbagai macam diskursus dapat diinterpretasi sampai tak terhingga.²² Dengan demikian definisi dekonstruksi adalah aktivitas yang digunakan untuk mengguncang kategori atau asumsi dasar di mana pemikiran ditegakkan. Artinya dekonstruksi merupakan upaya untuk mengkritisi secara radikal, secara hati-hati, dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan manusia itu sendiri.²³

Dekonstruksi oleh Derrida dirancang sebagai sesuatu yang ada di dalam teks/gagasan yang dibaca. Jadi, dekonstruksi tidak beraktivitas seperti teori maupun metode yang diterapkan "dari luar" teks, tetapi bekerja seperti parasit yang hidup dari material yang dibaca.

¹⁷ Jacques Derrida, *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, ed. David B. Alisson, *Northwestern University Press*, 1973.

¹⁸ Ign. Hening Swasono Ph, "Dekonstruksi Diri Sendiri Dalam Proses Penciptaan Karya Seni," *Imaji* 5, no. 2 (2015).

¹⁹ I Eddy Putranto, "Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial," *Melintas* 27, no. 3 (2011): 311–324.

²⁰ Eko Ariwidodo, "Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 2 (2013): 340.

²¹ Jacques Derrida, *Positions: Posisi, Dimensi, Gramatologi*, ed. Laila Qadria (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

²² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

²³ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Dekonstruksi tidak menghancurkan atau membongkar dari luar. Hal itu tidak mungkin atau tidak efektif, juga tidak bisa tepat sasaran, kecuali dengan mengambil tempat dalam struktur itu. Menempatnya seperti parasit, meminjam semua strategi dari struktur lama secara struktural kemudian mendekonstruksinya.²⁴ Dekonstruksi secara positif, membongkar kemudian membangun ulang wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan wacana yang didekonstruksi. Ini dikarenakan hal-hal yang terpusat, seperti yang dikritisi Derrida ialah Logosentrisme, Metafisika kehadiran merupakan upaya pencarian dasar mutlak kemudian memaksakan dasar atau prinsip mutlak tersebut berlaku dan menjadi dasar bagi semua realitas (termasuk dalam sistem pendidikan). Padahal menurut Derrida, prinsip itu sesungguhnya beragam.²⁵

Menggunakan pendekatan dekonstruksi bagi PAK berarti menggugat, membongkar dan menyingkap berbagai asumsi atau pemaknaan pendidikan yang terpusat dan cenderung bulat dalam struktur pendidikan itu sendiri meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran dan pedagogik.

PAK yang Membangun Generasi Z melalui Dekonstruksi

Pendidikan secara khusus PAK yang di dalamnya terdiri dari komponen pendidik maupun peserta didik harus membangun sikap kritis sebagai suatu keharusan.²⁶ PAK yang terpusat pada sikap otoritatif, kaku serta dilakukan secara formal, struktural perlu didekonstruksi agar tidak lagi bersifat strukturalistik sehingga tidak menghambat para peserta didik khususnya Generasi Z di masa kini maupun yang akan datang.

Pendidikan Agama Kristen yang indoktriner dan kaku sangat memungkinkan untuk bersifat ideologis. PAK semacam ini dalam keaktifannya hadir untuk membungkam kritik, mematikan kreativitas, dan melanjutkan “kuasanya”. Hal ini berdampak pada peserta didik termasuk generasi Z direduksi menjadi pembelajar mekanistik, melakukan apa yang sudah ditetapkan.²⁷ Proses pembelajaran seperti ini menjadi tidak menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar. Padahal, PAK selain sifat reflektifnya dalam merespon iman baik personal maupun komunal, juga harus mampu memberi penjelasan rasional terhadap sisi masa lampau, arah masa depan, bahkan kondisi sosial masa kini. Bentuk PAK dengan karakteristik demikian perlu untuk dilucuti, ditantang, dan dibongkar oleh karena peserta didik generasi Z merupakan manusia yang berkesadaran dan punya pengetahuan serta mampu untuk berkontribusi dalam perubahan sosial yang semakin maju tersebut. Dekonstruksi terhadap PAK menolong para generasi Z untuk lebih *open minded* sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran. Bandar dan Majid menawarkan solusi bahwa dalam setiap proses pembelajaran, materi yang diberikan tentunya bersifat kontekstual sehingga terjadinya proses dialektis serta berkembang sesuai

²⁴ Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra,” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 30–37.

²⁵ Lubis, *Postmodernisme : Teori Dan Metode*. 34.

²⁶ Moh and Chaer, “Dekonstruksi Pendidik. Karakter Dan Idealisme Pendidik.”

²⁷ Z. Dami, A., “Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 134–165.

zaman. Para pendidik ketika memberikan materi pembelajaran diharapkan memunculkan sikap kritis peserta didik dalam menanggapi materi yang disampaikan.²⁸

Untuk mendekonstruksi esensi PAK, didahului penelusuran tentang karakteristik PAK itu sendiri yang berkembang paradigmanya hingga saat ini. Perlu diperhatikan bahwa terdapat sifat adaptif yang kemudian diinterpretasikan kembali dalam waktu dan situasi berbeda, tergantung pada penekanan dari para pemimpin Kristen, lembaga gereja atau sekolah. Mary C. Boys menawarkan pemikiran tentang apa makna menjadi pendidik dan mewujudkan religiositas pendidikan secara serius dan seberapa besar pengaruh dari pendidikan Kristen tersebut bagi ilmu-ilmu lain khususnya sosiologi, antropologi dan psikologi? Oleh karena itu, Boys memetakan pendidikan agama dalam konteks Kristen dengan perkembangan teologi tertentu yakni: (1) Evangelikalist, (2) Pendidikan Agama, (3) Pendidikan Kristiani, (4) Pendidikan Katolik.²⁹ Hope Antone menambahkan pemetaan pendidikan dalam lingkup Kristen tersebut yakni (1) Pendidikan (Agama) Ekumenis, dan (2) Pendidikan Agama Multikultural.³⁰ Pendidikan Kristen bercorak evangelistik menuntut perubahan perasaan hati daripada opini pikiran. Penekanan diletakkan pada pertobatan perasaan daripada kognisi, pada pengalaman, penghayatan, pemahaman pada Alkitab. Pendidikan Kristen bercorak agama menekankan pengalaman manusia daripada pernyataan ilah, pertumbuhan daripada pertobatan, rekonstruksi tatanan sosial daripada harapan pada kerajaan surga yang metafisik. Pendidikan bersandar pada rekonstruksi tatanan sosial. Pendidikan Kristiani menekankan kepedulian utamanya pada pertumbuhan orang-orang Kristen sebagai pengikut Kristus yang setia di dalam komunitas gereja mereka. Pendidikan agama Katolik lebih menekankan pada kepedulian iman yang lebih di dalam masyarakat. Selain itu, landasan alkitabiah, akar liturgis, dan dasar teologis dipraksiskan melalui dua tugas ganda yakni penginjilan dan katekese.³¹ Berbagai macam karakteristik pendidikan agama dalam konteks Kristen di atas dibutuhkan oleh generasi Z yang tentunya telah diproses melalui pendekatan dekonstruktif. Proses dekonstruksi bagi PAK ialah meninggalkan sifat-sikap pendidikan yang kaku, tidak ramah, otoritatif. Sifat dan sikap dalam PAK tersebut perlu ditelusuri dan dibongkar ada dalam ranah kurikulum, metode atau proses pembelajaran, serta ilmu pedagogik.

Dekonstruksi Kurikulum:

Kurikulum yang berarti lapangan perlombaan yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum dalam konteks PAK yang selama ini dilaksanakan dan menjadi fokus penulis adalah *uniform lesson* (pelajaran yang seragam).³² Bahan pelajaran yang sama bagi semua golongan umur dalam konteks generasi Z, tidak efektif oleh karena setiap peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masing-masing. Menyamaratakann kemampuan mereka dan menyeragamkan

²⁸ Amir Bandar Abdul Majid, "Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Terhadap Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19: Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Muamalat," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 96–111.

²⁹ Mary C. Boys, *Education in Faith: Maps and Visions* (Kansas: Sheed and Ward Publisher, 1989).

³⁰ Hope Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

³¹ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*.

³² Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur: STT Cipanas Press, 1999). 28.

pengetahuan mereka ke dalam satu bahan ajar terpusat inilah yang perlu untuk dilucuti dan diganti dengan kurikulum yang mengikuti perubahan sosial serta menekankan kebutuhan minat belajar peserta didik tersebut.³³ Dengan begitu, generasi Z dapat mengembangkan serta berpartisipasi secara konstruktif pada lingkungan sekitar baik sekolah, gereja maupun masyarakat. PAK dalam aspek kurikulum harus dimulai dari gagasan pribadi (*personal*) baru ke gagasan komunitas dalam hal ini generasi Z. Telah menjadi realitas bahwa PAK secara dialektis diperhadapkan dengan pembelajaran modern. PAK yang menyoroti peserta didik secara personal akan menuntut seseorang yang mendengarkan kata hatinya dan kemudian meresponnya melalui tindakan nyata. Melakukan pendekatan personal yang komunikatif-dialogis *hospitable* dengan generasi Z oleh pendidik harus memanfaatkan sebaik mungkin teknologi digital, media sosial yang mampu mendukung mereka untuk berkomunitas. Beberapa media sosial menyediakan forum untuk diskusi, interaksi, misalnya *WhatsApp Group*, *Zoom*, *Skype*, *Googlemet*, dan lain sebagainya. Forum diskusi pembelajaran PAK bagi peserta didik generasi Z adalah untuk saling membagikan pengalaman perjalanan spiritualitas, emosional, intelektualitasnya. Di dalamnya *sharing* tersebut, saling belajar, bertukar pikiran untuk setiap aktivitas, baik pikiran, tindakan yang berkaitan dengan PAK ramah, bersahabat serta saling mendoakan satu dengan yang lain.³⁴

Dekonstruksi Metode atau Proses Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam konteks PAK yang dipakai tentunya berlandaskan teologi *hospitable*, serta melalui interpretasi yang efektif dan sesuai konteks masa kini dalam hal ini bagi generasi Z. Jadi, penggunaan metode dekonstruksi dalam ranah PAK hanya sebagai instrumen. Metode pembelajaran yang perlu didekonstruksi dalam PAK ialah pembelajaran dengan bahan ajar yang berpusatkan pada doktrin kaku yang menekan kreativitas dan cara berpikir peserta didik peserta didik khususnya generasi Z. Biasanya metode mengajar lebih bersifat otoriter dimana pendidik memberi informasi (*transfer*) kepada peserta didik, dan mereka tinggal menerima tanpa meragukan isi doktrin yang dianggap mutlak tersebut. Setelah pembongkaran metode pembelajaran ‘otoritatif’ tersebut, ditawarkan metode pembelajaran kreatif dimana baik bahan ajar maupun metode pembelajaran dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis konstruktif, berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Ini berarti pendidik tidak menjadi penguasa tunggal terpusat yang harus dituruti tanpa boleh mempertanyakan pelajaran, melainkan lebih kepada pendamping.³⁵ Jadi, suasana belajar lebih kooperatif, terbuka serta menekankan imajinasi dan kreativitas.

Dekonstruksi Pedagogik

Pedagogik sebagai ilmu mengajar tentunya dipelajari oleh setiap orang dan akan terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pedagogik

³³ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013). 50.

³⁴ Prayogo, “Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era Cyber Melalui Media Sosial.”

³⁵ Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*.

diperlukan agar tujuan dalam tiap pembelajaran dapat tercapai.³⁶ Pengelolaan pembelajaran yang dimulai dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan potensi pengembangan peserta didik dalam pelaksanaan dan penilaiannya belum maksimal.³⁷ Bisa jadi oleh karena standar kompetensi pendidik yang kurang, bahan ajar tidak *upgrade*, dan tidak memerhatikan kebutuhan peserta didik konteks sekarang ini. Pendidik yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik generasi Z untuk mengungkapkan, mengeluarkan daya berpikir, konsep, pendapat mereka dalam proses pembelajaran inilah yang perlu dikritik dan dibongkar. Generasi Z dalam proses pembelajaran tidak harus mencocokkan pendapat, jawaban mereka untuk disesuaikan dengan pendapat oleh pendidik. Justru perbedaan pendapat merupakan kekayaan dalam proses belajar-mengajar PAK. Keahlian generasi Z dalam mencari pengetahuan dengan bahan-bahan digital di sekitar mereka menolong pendidik yang berasal dari generasi sebelumnya dimana mereka ini masih perlu beradaptasi dengan dunia digital, teknologi internet. Pedagogik bagi generasi Z secara teologis adalah menekankan relasi antarpribadi yang kuat, baik antar manusia khususnya pendidik dan peserta didik serta ciptaan yang lain maupun dengan Allah. Hubungan pribadi antarpribadi dari pendidik kepada peserta didik generasi Z dapat dikomunikasi secara intens dengan landasan teologis yang ramah melalui teknologi ataupun media sosial. Memperkenalkan Allah melalui media sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu merupakan sarana efektif bagi generasi Z.³⁸ Ini berarti para pendidik dari generasi sebelumnya harus belajar meng-*upgrade* diri mereka terkait perkembangan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi PAK perlu untuk dilakukan. Membongkar pendidikan yang terpusat pada kuasa, indoktriner merupakan hal penting bagi generasi Z. Pembongkaran tersebut ada dalam ranah kurikulum, proses pembelajaran, dan pedagogik PAK. Dengan menelusuri serta membongkar komponen PAK tersebut, maka generasi Z dapat mengalami pembelajaran yang lebih relevan dengan diri mereka. Tentunya dasar teologis tetap diperlukan dengan sifat *hospitable*.

Teknologi, media sosial yang terus berkembang, generasi yang semakin dinamis membuat PAK juga harus bertransformasi. PAK yang bersifat mengurung kreativitas generasi Z dengan pikiran kritis dan praktik *multitasking* harus dibongkar. Memanfaatkan media sosial oleh peserta didik dengan teologi yang ramah bagi generasi Z dapat menjadi positif bagi diri mereka secara personal.

³⁶ Abdul Rahman, "Urgensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 83.

³⁷ Halimahtuz Sa'diah Nisyatun Zyuro and Dewi Komalasari, "Analisis Masalah Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Tersertifikasi Di Kecamatan Lamongan," *PAUD Teratai* 9, no. 1 (2020): 1–7.

³⁸ Prayogo, "Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era Cyber Melalui Media Sosial." 149.

Referensi

- Abdul Majid, Amir Bandar. "Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Terhadap Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19: Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Muamalat." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 96–111.
- Antone, Hope. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ariwidodo, Eko. "Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 2 (2013): 340.
- Boys, Mary C. *Education in Faith: Maps and Visions*. Kansas: Sheed and Ward Publisher, 1989.
- Cilliers, Elizelle Juaneé. "The Challenge of Teaching Generation Z." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 188–198.
- Dami, A., Z. "Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 134–165.
- Derrida, Jacques. *Positions: Posisi, Dimensi, Gramatologi*. Edited by Laila Qadria. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- . *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Edited by David B. Alisson. *Northwestern University Press*, 1973.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *E-Mentor* 2, no. 74 (2018): 44–50.
- Epafras, Leonard Chrysostomos, Fransiskus Agustinus Djalong, and Hendrikus Paulus Kaunang. "Beyond Signal and Noise: Academics Goes Hoax and Hoaxivism." *Jurnal Kawistara* 8, no. 3 (2019): 247.
- Fernando, Yehezkiel Vicky, Aminus Bayage, and Rivki Aprianggi Laka. "Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Generasi Z Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6775–6787.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme : Teori Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–32.
- Moh, Oleh, and Toriqul Chaer. "Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik." *Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik* (2011): 310–324.
- Prayogo, Rikke Astria Rosady & Wemmy. "Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era Cyber Melalui Media Sosial." In *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*, edited by Michael Alexander Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, 127. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Putranto, I Eddy. "Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi

- Postkolonial.” *Melintas* 27, no. 3 (2011): 311–324.
- Rahman, Abdul. “Urgensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 83.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Siregar, Mangihut. “Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida.” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.
- Swasono Ph, Ign. Hening. “Dekonstruksi Diri Sendiri Dalam Proses Penciptaan Karya Seni.” *Imaji* 5, no. 2 (2015).
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas Press, 1999.
- Ungkang, Marcelus. “Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 30–37.
- Wattimena, Reza Alexander Antonius. *Dunia Dalam Gelembung*. Edited by Tim Evolitera. *Evolitera*. Jakarta: PT Evolitera, 2013.
- . “Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21.” Last modified 2022. www.rumahfilsafat.com.
- Zega, Yunardi Kristian. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.
- Zyuro, Halimahtuz Sa’diah Nisyatun, and Dewi Komalasari. “Analisis Masalah Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Tersertifikasi Di Kecamatan Lamongan.” *PAUD Teratai* 9, no. 1 (2020): 1–7.